

DEIKSIS PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM MANUSIA KARYA TULUS

DEIXIS IN THE SONG LYRICS OF TULUS'S "MANUSIA" ALBUM

Khoirul Nur Widyastuti¹, Ari Listiyorini²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹khoirulnur.2020@student.uny.ac.id, ²arilistiyorini@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk deiksis dan fungsi tuturan lirik yang mengandung deiksis pada lirik lagu dalam album manusia karya tulus. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu di album Manusia karya Tulus, dengan data penelitian yaitu deiksis yang termuat dalam lirik lagu di album tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah padan. Validitas data penelitian diperoleh dengan meningkatkan ketekunan dan reliabilitas penelitian didapatkan melalui *intrarater*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penggunaan 174 deiksis yang mencakup deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat yang ditemukan pada lirik lagu. Selain itu, fungsi yang termuat dalam lirik yang mengandung deiksis, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi puitik, dan fungsi fatik. Sementara itu, penemuan fungsi bahasa yang sering muncul dalam lirik lagu adalah fungsi referensial. Fungsi referensial bahasa juga ditemukan di beberapa lirik lagu yang isinya terfokus pada pengalaman penutur yang terkait dengan kehidupan realitas sosial sehingga dapat memantik refleksi diri bagi pendengar. Dari lima fungsi bahasa dalam lirik yang mengandung deiksis, fungsi fatik merupakan fungsi yang paling sedikit muncul berdasarkan penelitian ini karena penutur lebih terfokus pada konteks pesan yang akan disampaikan kepada pendengarnya.

Kata Kunci: *bentuk deiksis, fungsi bahasa, lirik lagu album Manusia, pragmatik*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of deixis and the speech functions of lyrics containing deixis in the album "Manusia" by Tulus. This research uses a descriptive qualitative method. The data sources are the song lyrics from the album "Manusia" by Tulus, specifically focusing on the deixis contained within these lyrics. Data collection was conducted using the observation method with tapping techniques, followed by the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) technique and note-taking. The primary instrument of the research is the researcher themselves. The data analysis techniques used is the matching method. Data validity was achieved by increasing diligence, and reliability was obtained through intrarater consistency. The result of this research indicated the use of 174 deixis, including personal, temporal, and spatial deixis, within the song lyrics. Additionally, the functions contained in lyrics that include deixis are referential function, emotive function, conative function, poetic function, and phatic function. In addition, the functions contained in lyrics containing deixis are referential function, emotive function, conative function, poetic function, and phatic function. Meanwhile, the discovery of language functions that often appear in song lyrics is the referential function. The referential function of language is also found in several song lyrics whose contents focus on the speaker's experience related to social reality life so that it can trigger self-reflection for the listener. Of the five language functions in lyrics containing deixis, the phatic function is the function that appears the least based on this study because the speaker is more focused on the context of the message to be conveyed to the listener.

Keywords: *deixis forms, deixis functions, song's lyric of "Manusia" album, pragmatik*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai sarana untuk berkomunikasi (Nurgiyantoro, 2018: 10). Dalam proses komunikasi, bahasa dijadikan sebagai media penghubung untuk menyampaikan gagasan atau pesan antarpelaku komunikasi. Gagasan atau pesan ini mengandung maksud dan tujuan yang disampaikan oleh pengirim pesan (penutur) dan harus dipahami oleh penerima pesan (mitra tutur). Pesan yang disampaikan oleh penutur berkaitan erat dengan konteks dan situasi ketika proses komunikasi tersebut dilakukan.

Dalam linguistik, cabang ilmu yang mempelajari konteks pesan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dikenal dengan studi pragmatik. Yule (melalui Mustajab, 2006: 3) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang melibatkan penafsiran tentang makna tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Makna tuturan yang dimaksud bergantung pada konteks dan situasi tuturan. Konteks tuturan dapat diartikan sebagai latar belakang pengetahuan atau background-knowledge yang dipahami dan disepakati oleh penutur dan mitra tutur agar komunikasi dapat diterima dengan efektif (Wijana, 1996: 11). Selain konteks tuturan, situasi tutur juga memiliki peran penting pada kajian pragmatik. Tarigan (2009: 32) menyatakan bahwa situasi tutur dapat memudahkan untuk menentukan dengan jelas hal-hal yang termasuk dalam cakupan pragmatik dan hal-hal yang merupakan telaah semantik. Situasi tutur juga berperan untuk memahami bagaimana konteks dan kondisi ketika peristiwa tutur terjadi dapat memengaruhi makna dari tuturan tersebut.

Studi pragmatik memiliki beberapa aspek kajian seperti tindak tutur, deiksis,

implikatur, praanggapan, dan struktur wacana. Masing-masing aspek tersebut memiliki fokus bahasan yang berbeda bergantung dari keterlibatannya pada peristiwa tutur. Pada penelitian ini, akan digunakan pendekatan pragmatik yang memfokuskan pada kajian aspek deiksis.

Deiksis merupakan salah satu aspek kajian pragmatik yang mempelajari tentang teori penunjukkan atau referen. Lyons (melalui Purwo, 1984: 2) menyatakan bahwa deiksis merupakan istilah yang digunakan dalam kajian bahasa untuk menggambarkan kata-kata yang menghubungkan ujaran dengan ruang dan waktu. Kata-kata tersebut meliputi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu, juga fitur gramatikal dan leksikal lainnya yang dapat membantu untuk memperjelas makna atau tujuan dari sebuah kalimat ujaran, baik itu lisan maupun tertulis.

Dalam pragmatik, terdapat banyak pendapat ahli bahasa mengenai klasifikasi jenis deiksis. Yule membagi deiksis menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu (temporal), dan deiksis tempat (spasial). Masing-masing dari ketiga jenis deiksis tersebut memiliki peran yang berbeda dalam penggunaannya pada sebuah tuturan. Deiksis persona dapat membantu mengidentifikasi subjek yang terlibat dalam peristiwa bahasa. Deiksis waktu dan tempat untuk menunjukkan waktu dan lokasi ruang pada peristiwa tutur.

Selain Yule, terdapat ahli bahasa lain yang juga mengemukakan pendapat mengenai jenis-jenis deiksis. Levinson (1983) dan Alan Curse (2000) membagi deiksis menjadi lima tipe, dengan tiga tipe yang sudah disebutkan oleh Yule (persona, waktu, dan ruang) dan ditambah dengan dua tipe lain, yaitu deiksis sosial dan deiksis wacana.

Dalam penelitian ini, akan dibatasi analisis pada bentuk dari tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan

deiksis tempat sebagai objek penelitian. Peneliti mengecualikan analisis pada bentuk deiksis sosial dan deiksis wacana karena karena penelitian pada ketiga jenis deiksis yang telah disebutkan dirasa telah cukup sebagai dasar untuk memahami rujukan referen pada lirik lagu. Selain itu, faktor-faktor seperti keterbatasan waktu dan juga terbatasnya data yang merujuk pada deiksis sosial dan wacana menjadi pertimbangan agar penelitian ini lebih terfokus pada analisis deiksis persona, waktu, dan tempat.

Deiksis dapat ditemukan di berbagai konteks, baik pada tuturan lisan maupun tulisan. Deiksis erat kaitannya dengan penggunaan bahasa pada lirik lagu. Hal tersebut karena dalam memahami lirik lagu, pendengar perlu mengetahui referen yang dimaksudkan untuk memberikan rujukan terhadap orang (persona), waktu, dan tempat. Pemahaman terhadap rujukan atau referensi tersebut dapat menjadi aspek dasar bagi pendengar lagu untuk memahami makna lagu secara keseluruhan sehingga mereka dapat terhubung secara emosional dengan lagu.

Setelah dilakukan observasi awal, salah satu subjek yang potensial untuk dijadikan sumber data adalah kumpulan lirik pada lagu dalam album *Manusia* karya Tulus. Album ini terdiri dari sepuluh lagu yang berjudul *Tujuh Belas, Kelana, Remedi, Interaksi, Ingkar, Jatuh Suka, Nala, Hati-Hati di Jalan, Diri, dan Satu Kali*. Tiap lirik lagu dalam album ini menggambarkan kondisi dinamika perasaan manusia seperti semangat untuk menjaga jiwa muda, mencintai dan mengapresiasi diri sendiri, hingga beragam emosi dalam merayakan pertemuan dan kehilangan. Dalam lirik lagu pada album *Manusia* karya Tulus, ditemukan beberapa penggunaan penunjuk referensial atau deiksis yang disesuaikan dengan konteks lagu. Salah satunya adalah deiksis yang terdapat pada kutipan lirik lagu berjudul *Tujuh Belas* berikut.

Walau kini kita berpisah, tapi jiwaku tetap di sana

Kutipan lirik di atas teridentifikasi mengandung deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Deiksis persona ditunjukkan pada pemakaian persona pertama tunggal *-ku* dan persona pertama jamak *kita*. Sementara itu, deiksis waktu ditemukan pada kata *kini*, dan deiksis tempat ditunjukkan oleh frasa *di sana*. Deiksis persona yang terdapat dalam kutipan lirik di atas merujuk pada hubungan antara penutur dan seseorang yang pernah bersamanya di masa lalu. Persona pertama tunggal *-ku* pada kata ‘*jiwaku*’ menunjukkan sebuah relasi kepemilikan jiwa penutur yang masih terjebak di masa kebersamaannya dengan orang di masa lalu. Kata *kini* dalam kutipan lirik di atas dikategorikan sebagai bentuk deiksis waktu yang menjadi penanda tuturan tersebut ditujukan untuk masa sekarang. Selanjutnya, ditemukan deiksis tempat pada frasa “*di sana*” yang merujuk pada sebuah situasi ketika penutur berumur tujuh belas tahun. Lirik lagu dengan deiksis di album *Manusia* karya Tulus ini mengandung fungsi bahasa yang berbeda-beda.

Melalui teori fungsi bahasa pada proses komunikasi di bukunya yang berjudul *Language in Literature*, “*Linguistic and Poetry*” (1960), Roman Jakobson membagi fungsi bahasa dalam proses komunikasi menjadi enam, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, fatik, metalingual, dan puitik. Contoh fungsi bahasa dalam tuturan yang mengandung deiksis dapat dilihat pada kutipan lirik lagu berikut.

*Kukira kita asam dan garam
Dan kita bertemu di belanga*

Baris lirik lagu di atas mengandung deiksis persona berupa kata ganti orang pertama tunggal *-ku* dan jamak *kita*. Berdasarkan konteksnya, kutipan lirik tersebut mengandung fungsi puitik bahasa, yaitu salah satu fungsi bahasa yang

menitikberatkan pada keestetikan diksi dan gaya bahasa untuk menyampaikan pesan. Penutur menggunakan perumpamaan Asam dan Garam sebagai perlambangan dua individu, dan belanga atau kuali yang dijadikan sebagai muara atau tujuan mereka. Namun, adanya bentuk “kukira” mengisyaratkan bahwa sesuatu yang terjadi kontradiktif dengan perkiraan penutur. Asam dan garam yang lazimnya menjadi satu kesatuan sebagai penyedap makanan, bertolak belakang dengan hubungan penutur dan mitra tutur yang berakhir tidak pada muara atau tujuan yang sama yaitu kebersamaan.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti tertarik mengkaji lirik lagu di album *Manusia* karya Tulus karena selain memuat adanya penggunaan deiksis, album ini begitu populer dan digemari oleh kalangan masyarakat dari berbagai jenjang usia. Album ini juga telah meraih berbagai penghargaan dan nominasi bergengsi di kancah musik nasional. Selain itu, dilihat dari perspektif kebahasaan, lirik lagu di album *Manusia* juga memiliki banyak aspek kebahasaan sehingga potensial untuk dijadikan subjek.

Penelitian ini memilih aspek deiksis sebagai objek penelitian karena setelah dilakukan pembacaan pada lirik lagunya, peneliti menemukan banyak referen-referen yang digunakan sehingga album ini potensial untuk diteliti menggunakan teori tersebut. Aspek deiksis pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus ini menarik untuk dikaji sebab melalui identifikasi referensial yang berupa persona, waktu, dan tempat, dapat membantu pendengar memahami makna lagu secara utuh, baik dari segi konteks maupun situasi dan suasana yang terbangun dalam lagu sehingga pendengar tidak hanya dapat menginterpretasikan lagu dari sudut pandang pengarang, tetapi juga merealisasikan interpretasi tersebut dalam kehidupannya di realitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Zaim (2014: 13) mengartikan metode kualitatif bahasa sebagai cerminan perspektif fenomenologis yaitu berusaha memahami makna dari peristiwa dan interaksi manusia dalam situasi tertentu. Penelitian ini terfokus pada analisis deiksis yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus. Dengan datanya adalah seluruh lirik lagu yang berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang di dalamnya terdapat deiksis. Lagu dalam album *Manusia* karya Tulus terdiri dari sepuluh lagu dengan judul sebagai berikut: 1) *Tujuh Belas*; 2) *Kelana*; 3) *Remedi*; 4) *Interaksi*; 5) *Ingkar*; 6) *Jatuh Suka*; 7) *Nala*; 8) *Hati-Hati di Jalan*; 9) *Diri*; 10) *Satu Kali*.

Sugiyono (2015: 102) mendefinisikan instrumen penelitian sebagai suatu alat yang digunakan untuk memperoleh data dari fenomena yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas dan melakukan analisis data, serta menafsirkan dan membuat kesimpulan atas data yang telah ditemukan (Sugiyono, 2015: 222). Dalam penelitian ini, peneliti berkedudukan sebagai instrumen pengumpul data dan sekaligus sebagai perencana, analis, penafsir data, dan pelapor temuan penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik sadap teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Zaim (2014: 89) mengartikan metode simak sebagai metode pengumpulan data yang pelaksanaannya

dilakukan dengan proses menyimak atau mengamati fenomena bahasa yang diteliti. Berdasarkan penggunaan metode dan teknik tersebut, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menyimak penggunaan bahasa dan tuturan pada lirik lagu di album *Manusia* karya Tulus.

Selanjutnya peneliti melakukan penyadapan dengan mendengarkan keseluruhan lagu yang terdapat dalam album *Manusia* yang bertujuan untuk mendapatkan data berupa lirik lagu. Setelah data berupa lirik terkumpul, peneliti melanjutkan proses identifikasi dengan teknik SBLC, bersamaan dengan melakukan pencatatan menggunakan teknik catat. Di tahap ini, peneliti membaca lirik lagu bersamaan dengan mendengarkan lagu di album *Manusia* untuk mendapatkan data berupa lirik yang mengandung deiksis serta menggarisbawahi lirik tersebut.

Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi lirik-lirik tersebut ke dalam tiga tipe deiksis (persona, waktu, dan ruang) dan menentukan fungsi tuturan yang memuat deiksis berdasarkan fungsi bahasa. Data tersebut, kemudian dicatat dalam tabel data, diurutkan, dan dideskripsikan.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk melakukan analisis data adalah metode padan dengan alat penentu referen dan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Metode padan atau *identity method* merupakan suatu metode analisis data yang digunakan untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan (Zaim, 2014: 98). Dalam implikasinya, peneliti akan memilah data dan mengelompokkan data berupa lirik yang memuat adanya penggunaan deiksis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat: 1) baris lirik yang memuat deiksis persona yang memiliki lima fungsi, yakni fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi puitik, dan fungsi fatik; 2) baris lirik yang memuat deiksis waktu yang memiliki lima fungsi, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi puitik, dan fungsi fatik; dan 3) baris lirik yang memuat deiksis tempat yang memiliki empat fungsi, yakni fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, dan fungsi puitik.

Jumlah keseluruhan hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel Hasil Penelitian Deiksis dan Fungsi Deiksis

No	Bentuk Deiksis	Fungsi Deiksis					Jumlah
		Referensial	Emotif	Konatif	Puitik	Fatik	
	Deiksis Persona						
1.	Persona 1 Tunggal	16	26	3	2	0	47
	Persona 1 Jamak	7	1	3	5	4	20
	Persona 2 Tunggal	14	17	18	4	3	54
	Persona 3 Tunggal	10	7	3	2	0	22
2.	Deiksis Waktu	7	3	5	3	1	19
3.	Deiksis Tempat	4	1	3	2	0	10
	Jumlah	58	55	35	18	8	174

Penemuan deiksis persona pada penelitian ini terbagi menjadi empat bentuk yang didasarkan pada sudut pandang dan jumlah referen, yaitu deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, dan deiksis persona ketiga jamak. Fungsi tuturan yang memuat adanya deiksis dalam penelitian terbagi menjadi fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatik, dan fungsi puitik. Fungsi metalingual sama sekali tidak ditemukan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pembahasan yang dilakukan berkaitan dengan bentuk deiksis dan fungsi lirik yang mengandung deiksis yang telah ditemukan dalam lirik lagu album *Manusia* karya Tulus.

Deiksis Persona

A. Deiksis Persona Fungsi Referensial

*Sepertimu yang **ku**cari* (HDJ-03-082)

Lirik lagu pada baris lirik di atas memuat penggunaan deiksis persona pertama tunggal bentuk klitik *-ku* dan berfungsi referensial. Kata ganti persona *-ku* dalam data tersebut merujuk pada penutur, yaitu Tulus. Penggunaan kata ganti *-ku* yang melekat dengan kata kerja *cari* menunjukkan sebuah aktivitas penutur yang dalam konteks ini adalah melakukan pencarian terhadap seseorang yang ideal dengan kriterianya untuk dijadikan sebagai pasangan hidup. Baris lirik pada data di atas memuat fungsi referensial bahasa karena digunakan untuk memberikan gambaran informasi tertentu. Dalam hal ini, penutur memberikan informasi bahwa mitra tutur yang dimaksud adalah seseorang yang sesuai dengan kriteria ideal sebagai pasangan hidupnya.

B. Deiksis Persona Fungsi Emotif

*Pasti sedih menghalangi **legaku*** (RMD-13-028)

Referensi persona pertama *-ku* merujuk pada diri penutur, yaitu Tulus. Baris lirik dari lagu berjudul *Remedi* tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk luapan perasaan sedih yang dialami oleh penutur ketika melepas kepergian seseorang yang dikasihinya. Dengan melihat faktor target dari baris lirik *pasti sedih menghalangi legaku* yang lebih ditujukan untuk mengungkapkan emosi kesedihan penutur, maka baris lirik dengan deiksis persona ini mengandung fungsi emotif.

C. Deiksis Persona Fungsi Konatif

***Aku** tak akan menghalangimu* (RMD-03-023)

Baris lirik tersebut memuat penggunaan deiksis persona pertama tunggal dengan fungsi konatif. Bentuk deiksis persona pada

lirik ditunjukkan oleh pemakaian kata ganti *aku* yang merujuk ke penutur, yaitu Tulus. Konteks yang ingin disampaikan pada baris lirik adalah pernyataan penutur kepada mitra tutur bahwa ia tidak akan menghalangi mitra tutur untuk mengejar mimpi-mimpinya. Pernyataan tersebut secara implisit mengarahkan mitra tutur untuk merespons atau melakukan aksi agar memantapkan hati mengejar impiannya. Oleh karena itu, fungsi konatif bahasa mendominasi dalam baris lirik ini karena faktor target yang ingin dicapai adalah respons dari mitra tutur.

D. Deiksis Persona Fungsi Puitik

***Ku** dengan bunga baru* (ING-05-052)

Penggunaan deiksis persona pada baris lirik di atas ditunjukkan pada klitik *-ku* dan memuat adanya fungsi puitik bahasa. Kata ganti persona *-ku* pada lirik tersebut merujuk pada penutur, yaitu Tulus. Tulus dalam lirik "*Ku dengan bunga baru*" menginterpretasikan keadaan dirinya yang telah menemukan seseorang untuk menjadi kekasih barunya. Frasa '*bunga baru*' pada lirik ini merupakan bentuk figuratif untuk menggantikan makna asli dari bentuk 'kekasih baru'. Adanya varian kata kiasan tersebut menandakan bahwa baris lirik dengan deiksis persona pada data (7) mengandung fungsi puitik bahasa karena bahasa kiasan yang memiliki makna konotatif yang dapat menyebabkan ambiguitas untuk menambah keestetikan lirik.

E. Deiksis Persona Fungsi Fatik

*Masihkah **engkau** ingat lagu di radio yang merdu mengudara?* (TJ-08-004)

Baris lirik di atas memuat penggunaan deiksis persona kedua tunggal *engkau* dan berfungsi fatik. Bentuk persona kedua tunggal *engkau* pada lirik ini merujuk pada mitra tutur, yaitu pendengar. Dalam baris lirik yang berbunyi "*Masihkah engkau ingat lagu di radio yang merdu mengudara*", konteks yang dapat ditangkap adalah pertanyaan terkait

memori masa remaja antara Tulus dan pendengar lagunya.

Penggalan “*lagu di radio yang merdu mengudara*” menandakan bahwa pada masa itu, radio menjadi salah satu media massa yang masih marak digunakan. Baris lirik tersebut secara tersirat ingin mengajak pendengar untuk mengingat kembali masa remaja, dengan menghadirkan radio sebagai sebuah objek untuk memantik ingatan mereka. Fungsi fatik bahasa dari baris lirik tersebut terlihat dari bentuk lirik yang berupa pertanyaan sehingga memantik terjadinya keberlanjutan komunikasi dengan mitra tutur.

Deiksis Waktu

A. Deiksis Waktu Fungsi Referensial

Manalah kutahu datang hari ini (INT-01-037)

Baris lirik di atas mengandung penggunaan deiksis waktu dan berfungsi referensial bahasa. Penggunaan deiksis waktu ditunjukkan pada frasa *hari ini* yang mengacu pada waktu ketika peristiwa tutur terjadi, yaitu saat penutur bertemu dengan seseorang yang dikaguminya. Baris tersebut memuat konteks pernyataan penutur tentang ketidaktahuannya akan datang hari ketika ia akan bertemu dengan seseorang yang dikaguminya. Fungsi dominan dari lirik adalah fungsi referensial karena melalui kutipan lirik bertujuan untuk memberitahu sebuah informasi.

B. Deiksis Waktu Fungsi Emotif

Sedihku, sedihmu sementara (RMD-32-035)

Baris lirik di atas juga ditemukan adanya penggunaan deiksis waktu dengan fungsi bahasa emotif. Kata *sementara* merupakan bentuk deiktis yang merujuk pada periode waktu singkat pada sebuah kejadian atau peristiwa. Berdasarkan klasifikasi deiksis

waktu, referen “sementara” ini masuk dalam kategori waktu saat ini.

Baris lirik tersebut mengandung konteks harapan penutur agar kesedihan yang dirasakan setelah berpisah dengan orang yang dikasihinya tidak berlarut-larut. Dalam lirik ini, penutur juga merujuk pada lawan bicaranya melalui penggunaan deiksis persona *mu*, yang mengindikasikan bahwa harapan tersebut juga ditujukan untuk mitra tutur. Fungsi yang dominan dalam lirik ini adalah fungsi emotif karena mengandung ekspresi kesedihan dan pengharapan.

C. Deiksis Waktu Fungsi Konatif

Maafkan semua yang lalu (DR-08-099)

Baris lirik di atas memuat adanya penggunaan deiksis waktu pada kata *lalu* dan mengandung fungsi konatif bahasa. Bentuk deiksis waktu tersebut mengacu pada konteks tuturan yang telah terjadi di waktu lampau. Melalui lirik yang berbunyi “*maafkan semua yang lalu*”, Tulus menyampaikan pesan yang sarat sebagai permintaan kepada pendengarnya untuk berbesar hati memaafkan diri sendiri atas semua kesalahan atau kejadian tidak menyenangkan yang pernah terjadi di masa lalu.

Ajakan untuk memaafkan diri sendiri ini bertujuan agar pendengar atau mitra tutur yang dituju mendapatkan kedamaian dan ketentraman hati, yang kemudian tersirat pada lirik “*biar tentram yang berkuasa*” di lagu yang sama. Baris lirik dengan deiksis waktu tersebut memuat fungsi konatif bahasa karena adanya faktor target yang ditujukan untuk mitra tutur, yaitu berupa ajakan penutur agar pendengar memaafkan diri sendiri atas semua kejadian yang telah terjadi di masa lalu.

D. Deiksis Waktu Fungsi Fatik

Masihkah kau mengingat di saat kita masih tujuh belas? (TJ-05-002)

Baris lirik pada data di atas menunjukkan adanya penggunaan deiksis waktu pada frasa deiktis *di saat* dan memuat adanya fungsi fatik bahasa. Bentuk deiksis tersebut menunjukkan adanya rujukan waktu, yaitu ketika penutur dan orang yang diwakilinya berumur tujuh belas tahun. Dalam baris lirik tersebut konteks yang dapat ditangkap adalah pertanyaan yang memantik memori masa remaja antara Tulus dan pendengar lagunya ketika mereka menginjak usia tujuh belas tahun. Usia tersebut diasosiasikan sebagai puncak umur remaja sebelum akhirnya beranjak ke usia dewasa. Baris lirik pada di atas cenderung mengarah pada fungsi fatik karena mengandung pertanyaan yang memantik keberlanjutan komunikasi dengan mitra tutur.

E. Deiksis Waktu Fungsi Puitik

Kini ilusi pahit mewah rasa (SK-19-111)

Baris lirik di atas memuat penggunaan deiksis waktu pada kata *kini* dan berfungsi puitik. Kata *kini* merujuk pada waktu saat ini atau ketika lirik lagu tersebut diperdengarkan. Pada lirik tersebut Tulus sebagai penutur merepresentasikan sebuah kondisi ketika seseorang menginjak usia dewasa, ia akan banyak menemui banyak kekecewaan akibat hal-hal yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penggunaan frasa metaforis pada bentuk '*ilusi pahit*' dan '*mewah rasa*' menggambarkan adanya situasi yang kontradiktif atau tidak selaras antara harapan dan kenyataan yang terjadi dalam hidup manusia. Penggunaan frasa metaforis tersebut juga sekaligus menandakan bahwa fungsi puitik cukup mendominasi dalam baris lirik ini.

Deiksis Tempat

A. Deiksis Tempat Fungsi Referensial

Sungguh terkunci kata yang tertata, di depan ragamu (JS-03-063)

Baris lirik di atas mengandung penggunaan deiksis tempat dan memuat fungsi referensial bahasa. Penggunaan deiksis tempat ditunjukkan pada frasa *di depan* yang merujuk ke lokasi relatif penutur yaitu di depan mitra tutur yang dalam hal ini adalah gadis yang disukai oleh penutur. Baris lirik ini mengandung konteks ungkapan perasaan penutur yang terkesima hingga kehilangan kata-katanya ketika berada di hadapan mitra tutur. Fungsi dominan dari lirik ini adalah fungsi emotif karena mengungkapkan rasa ketidakberdayaan penutur.

B. Deiksis Tempat Fungsi Emotif

Berjuta alasan tetap di sini (KLN-18-016)

Baris tersebut memuat penggunaan deiksis tempat pada frasa *di sini* dan berfungsi emotif bahasa. Frasa deiktis tersebut merujuk pada suatu tempat yang menjadi lingkungan pekerjaan penutur. Hal itu disimpulkan dari potongan lirik dari lagu yang sama berikut.

*Lihat langit di balik jendela bening,
yang jadi arena juang belasan jam tiap hariku*

Dua potongan lirik di atas merupakan penggambaran sebuah tempat yang secara spesifik mengindikasikan tempat bekerja penutur. Melalui baris lirik di atas, penutur menuangkan kebimbangannya antara tetap bertahan atau meninggalkan lingkungan tersebut. Konteks tersebut diperoleh dari sambungan lirik di atasnya yang berbunyi "*Berjuta alasan untuk ku lari pergi*", yang dapat dimaknai sebagai pertimbangan untuk pergi atau berpindah.

Baris lirik dengan deiksis tempat tersebut memuat fungsi emotif bahasa karena menggambarkan keraguan atau kebingungan penutur dalam mengambil sebuah keputusan. Ragu atau bimbang merupakan salah satu ragam emosi manusia yang berhubungan

dengan perasaan cemas dan tidak yakin akan keputusan yang akan diambil.

C. Deiksis Tempat Fungsi Konatif

Bila kau berkenan, biarkanku di sampingmu (JS-20-068)

Baris lirik di atas memuat penggunaan deiksis tempat dan berfungsi konatif bahasa. Deiksis tempat ditunjukkan oleh frasa *di sampingmu* yang merujuk pada tempat relatif, yaitu di sisi mitra tutur. Baris lirik tersebut mengandung konteks yang sarat dengan permintaan penutur kepada mitra tutur, agar ia diperkenankan untuk berada di sisi mitra tutur. Fungsi yang dominan dari lirik ini adalah fungsi konatif karena penutur bermaksud untuk menyatakan sebuah permintaan yang menargetkan adanya respons dari lawan bicaranya.

D. Deiksis Tempat Fungsi Puitik

*Terjebak di dalam baja beroda
Di bawah raksasa tinggi* (KLN-01-013)

Baris lirik di atas mengandung penggunaan deiksis tempat dan memuat fungsi puitik bahasa. Terdapat dua bentuk deiksis tempat yang ditemukan, yaitu frasa *di dalam* dan *di bawah*. Preposisi *di dalam* dalam baris utuh yang berbunyi “*terjebak di dalam baja beroda*” bersifat deiktis karena untuk mengetahui konteks tempat perlu informasi tentang objek yang dituju, objek tersebut adalah ‘*baja beroda*’ yang merupakan bentuk figuratif dari kendaraan mobil.

Sementara itu, bentuk preposisi ‘*di bawah*’ pada baris lirik ‘*di bawah raksasa tinggi*’ bersifat deiktis dengan acuan objek yang dituju adalah ‘*raksasa tinggi*’ atau bentuk kiasan dari gedung-gedung perkantoran. Melalui baris lirik pada data (50), Tulus sebagai penutur memberikan gambaran ketika dirinya berada dalam keriuhan suasana metropolitan atau ibu kota. Hal itu terlihat dari lirik “*terjebak di dalam*

baja beroda” yang dapat diinterpretasikan sebagai kondisi kemacetan dengan berlatar di *bawah raksasa tinggi* yaitu gedung-gedung perkantoran.

Baris lirik dengan deiksis tempat tersebut memuat fungsi puitik bahasa karena adanya penggunaan diksi yang bermakna konotatif, yaitu pada frasa *baja beroda* dan *raksasa tinggi*. Dalam fungsi puitik bahasa, diksi yang bersifat konotatif digunakan untuk memperkaya keestetikan tuturan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang deiksis pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus, peneliti menemukan total 174 bentuk deiksis yang mencakup tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Deiksis persona merupakan deiksis yang penggunaannya paling dominan berdasarkan penelitian ini. Deiksis persona digunakan untuk menuangkan secara langsung cerita beserta ragam emosi yang dirasakan oleh penutur atas pengalamannya sehingga dapat ditangkap secara subjektif oleh pendengar. Deiksis persona yang penggunaannya dominan adalah deiksis persona kedua tunggal. Deiksis jenis ini digunakan penutur untuk merujuk pada seseorang yang terlibat dalam narasi cerita dan pengalaman penutur. Selain itu, deiksis persona kedua tunggal juga digunakan oleh penutur untuk merujuk ke pendengar lagu sehingga menciptakan kedekatan emosional yang intens antara keduanya.

Dari bentuk-bentuk deiksis yang telah ditemukan dalam lirik lagu di album *Manusia* karya Tulus, masing-masing bentuk deiksis tersebut termuat dalam tuturan lirik yang memiliki fungsi bahasa berbeda-beda. Fungsi tuturan lirik dengan deiksis yang ditemukan dalam lirik lagu di album *Manusia* karya Tulus, terdiri dari 1) fungsi referensial; 2)

fungsi emotif; 3) fungsi konatif; 4) fungsi puitik; dan 5) fungsi fatik.

Penemuan fungsi bahasa yang sering muncul dalam lirik lagu adalah fungsi referensial. Hal tersebut karena sebagian besar lirik lagu berisi mengenai curahan cerita dan pengalaman penutur sehingga tujuan lirik yang dominan bertujuan untuk menyatakan informasi. Fungsi referensial bahasa juga ditemukan di beberapa lirik lagu yang isinya terfokus pengalaman penutur yang terkait dengan kehidupan realitas sosial sehingga dapat memantik refleksi diri bagi pendengar. Dari lima fungsi bahasa dalam lirik yang mengandung deiksis, fungsi fatik merupakan fungsi yang paling sedikit muncul berdasarkan penelitian ini karena penutur lebih terfokus pada konteks pesan yang akan disampaikan kepada pendengarnya.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Penerbit FBS UNP Press Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Jakobson, R. (2010). *Language in Literature*. Harvard University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wijana, I. D. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. (Terjemahan R. Mustajab) Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 1996 oleh Oxford University Press)